

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan “strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.²²

Menurut Dasim Budimasyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.²³ Sedangkan menurut Wina Sanjaya, “Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII hal. 214

²³Dasim Budimasyah, dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”²⁴

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain menjelaskan bahwa:

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan akhirnya tujuan dari pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan

²⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. II, hal. 186

²⁵Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. IV, hal. 5

maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

a) Persiapan

Langkah ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- a) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif
- b) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
- c) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa
- d) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka

b) Penyajian

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

c) Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

d) Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

e) Mengaplikasikan

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang bisa dilakukan pada langkah ini adalah:

- a) Membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan.
- b) Memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.²⁶

2) Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa.

²⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana: 2012), cet. V, hal. 189-191

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu da jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, karena melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui berpikir.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berpikir lebih lanjut.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Dalam mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.²⁷

3) Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1) Penjelasan materi

²⁷*Ibid.*, hal. 191-193

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3) Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes secara individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, sedangkan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai

bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut, diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.²⁸

c. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar-mengajar dapat diperinci sebagai berikut:²⁹

1. Perencanaan, meliputi:
 - a) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya
 - b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target
 - c) Mengembangkan alternatif-alternatif
 - d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan

²⁸*Ibid.*, hal. 194-196

²⁹Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69-70

2. Pengorganisasian, meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya
- 2) Pengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
- 5) Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan

3. Pengarahan, meliputi:

- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
- 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
- 3) Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik
- 4) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise

4. Pengawasan, meliputi:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana
- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran

- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

d. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi strategi belajar mengajar didasarkan pada tujuan, agar dapat memilih strategi pembelajaran secara efektif dalam proses belajar mengajar siswa. Salah satu adalah diterapkannya suatu pendekatan cara belajar siswa aktif. Dalam pendekatan ini siswa dituntut memegang peranan dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi pembelajaran siswa secara terencana dan baik.

Klasifikasi strategi pembelajaran tersebut sebagai berikut:³⁰

a. Pengaturan guru dan siswa

Dari segi pengaturan guru dapat dibedakan pembelajaran oleh seorang guru atau oleh suatu tim, selanjutnya dapat pula dibedakan apakah hubungan guru dan siswa terjadi secara tatap muka ataukah dengan perantara media, baik media cetak atau visual. Sedangkan dari segi siswa dapat dibedakan pembelajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil (5-7 orang siswa), atau pengajaran perorangan.

³⁰M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22-23

b. Struktur peristiwa belajar mengajar

Struktur peristiwa belajar mengajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relative ketat; dapat juga bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi, serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Peranan guru dan siswa dalam pengolahan pesan

Pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan “telah siap” (telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan) dinamakan pengajaran yang bersifat ekspositorik, sedangkan yang mengharuskan pengolahan pesan oleh siswa dinamakan heuristik.

d. Proses pengolahan pesan

Peristiwa belajar mengajar yang tertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat keberlakuan atau akibatnya menuju kepada hal-hal yang berifat khusus dinamakan strategi belajar mengajar deduktif sedangkan pembelajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum dinamakan strategi pembelajaran induktif.

e. Tujuan belajar

Dalam sebuah kondisi-kondisi (sistem lingkungan belajar) harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

2. Tinjauan Guru

a. Pengertian Guru

Guru atau pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Pendidik dalam arti sempit yaitu orang-orang yang disiapkan dengaja untuk menjadi guru dan dosen. Sedangkan dalam arti luas yaitu semua orang yang berkewajiban membina anak-anak.³¹

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri dan disiplin.³²

Guru adalah pendidik professional, karena secara implikasi ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.³³

Dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang Guru dan Dosen pasal 1, menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁴

³¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 139

³²E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 37

³³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

³⁴*Undang-undang RI dan Permendikbud RI tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 3

Guru adalah tenaga pendidik yang memberi sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang baik. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidik sebagai pelaksana proses pendidikan. Pendidikan akan dapat membawa suatu pendidikan yang baik dan buruk, sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya (Islam) bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan pendidikan orang lain.³⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, guru pendidikan agama Islam (GPAI) merupakan orang yang memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dan guru juga menyampikan ilmu, penggerak dan penasehat yang baik serta sebagai pendorong semangat siswa dalam proses pembelajaran. Di samping itu, guru juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

³⁵Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 85

b. Tugas Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rosul. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.³⁶

Iman Al-Ghazali mengemukakan tugas guru (pendidik) yang utama adalah “menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT”.³⁷

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. *Pertama*, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.³⁸

Dalam realisasi tugas tersebut, maka para pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan atau kependidikan, yaitu:

³⁶Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 89

³⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. III, hal. 17

³⁸*Ibid.*, hal. 17

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar, seperti memperhatikan akan adanya kesedihan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik atau background mereka.
- b) Membangkitkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- c) Mengatur proses belajar mengajar yang kondusif.
- d) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- e) Adanya keterkaitan humanistik dalam proses belajar mengajar.³⁹

Sehingga tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat:⁴⁰

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat bula bermanfaat untuk orang lain.
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 94

⁴⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 83

- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f) Menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa peserta didik.

c. Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk

mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن

تَكُونُ لَهُ عَنقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-an'am: 135)*⁴¹

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya mengemukakan bahwa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:⁴²

1) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kaegiatan belajar mengajar, semua

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 145

⁴²Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 144-146

diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.

3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4) Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) Fasilitator

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan

suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

d. Kompetensi Profesionalisme Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadaeminta) sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa kompetensi berarti “Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*Competency*) yakni kemampuan atau kecakapan”.⁴³

⁴³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.14

Mc. Leod sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah menjelaskan bahwa kompetensi adalah “Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum”. Barlow menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah “Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.⁴⁴

Sedangkan Webster sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar menjelaskan bahwa:

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁴⁵

Sejalan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir dalam buku *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, menjelaskan bahwa, profesionalisme adalah “Paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi”.⁴⁶

Lebih lanjut Muchtar Lutfi dari Universitas Riau, menjelaskan bahwa: Seseorang disebut memiliki profesi apabila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Profesi harus mengandung keahlian
- 2) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan di jalani sepenuh waktu

⁴⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 229

⁴⁵Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 45

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. IX, hal. 107

- 3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal
- 4) Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri
- 5) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
- 6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya
- 7) Profesi mempunyai kode etik
- 8) Profesi harus mempunyai klien yang jelas yaitu orang yang membutuhkan layanan.⁴⁷

Sementara itu, Bukhari Alma menjelaskan bahwa profesionalisme adalah “Sifat yang ditampilkan dalam perbuatan dan ada komitmen untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya”.⁴⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan seorang guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi Paedagogik

⁴⁷*Ibid.*, hal. 107

⁴⁸Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional...*, hal. 134

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah:

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁹

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa

⁴⁹E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), cet. I, hal. 75

mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah “Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.⁵⁰

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.⁵¹

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah:

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 117

⁵¹*Ibid.*, hal. 135

- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁵²

e. Syarat Guru

Secara umum untuk menjadi guru pendidikan agama Islam yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, yaitu sebagai berikut:⁵³

- a. Takwa kepada Allah SWT.

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

- b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

- c. Sehat jasmani

Seorang guru yang berpenyakitan tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali bahwa guru yang sakit-sakitkan sering sekali absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

⁵²*Ibid.*, hal.173

⁵³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 40-44

d. Berkelakuan baik

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak guru tersebut adalah:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
- 2) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Bekerja sama dengan guru yang lainnya
- 5) Bekerja sama dengan masyarakat

f. Kedudukan Guru

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga professional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.⁵⁴

⁵⁴Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru...*, hal. 5

Salah satu hal yang sangat menarik dalam ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu di dapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru.⁵⁵

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak serta mampu memperdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu, seorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial

⁵⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 76

memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.⁵⁶

3. Tinjauan Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “*motif*” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁵⁷

Motif dapat juga dikatakan daya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk melalui serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu

⁵⁶Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), cet. I, hal. 18

⁵⁷Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 73

yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁵⁸

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman A.M. “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, terkandung tiga elemen penting, diantaranya adalah:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi

⁵⁸*Ibid.*, hal. 93

kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut (bersangkut paut) dengan persolan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁵⁹

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajardalam lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi

⁵⁹*Ibid.*, hal. 74

kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.⁶⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.⁶¹

Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar atau biasa disebut dengan motivasi ekstrinsik tetapi motivasi yang sebenarnya itu tumbuh di dalam diri seseorang atau biasa disebut dengan motivasi intrinsik. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa

⁶⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 174

⁶¹Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 74-75

senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.⁶²

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Lebih senang bekerja mandiri
- 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

⁶²*Ibid.*, hal. 76

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangny cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.⁶³

Demikian juga halnya dengan proses belajar yang dijalani siswa. Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.⁶⁴

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada

⁶³*Ibid.*, hal. 83-84

⁶⁴Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 86

siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁶⁵

Dari berbagai uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang ada dalam diri seseorang yang mempunyai peranan dalam hal menambah gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

b. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimiyati dan Mudjiyono mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni:⁶⁶

- 1) Cita-cita dan Aspirasi Siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan Siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan

⁶⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23

⁶⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 97-

akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

- 3) Kondisi Siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
- 4) Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Di dalam proses belajar itu sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivasi is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pengajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut maka ada tiga fungsi motivasi, diantaranya:⁶⁷

⁶⁷Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 85

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁶⁸

⁶⁸*Ibid.*, hal. 86

d. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi yang dimiliki oleh individu biasanya lebih dari satu macam. Dalam proses belajar, ada siswa yang belajar karena memang menyukai mata pelajarannya dan ada juga yang termotivasi untuk mendapat prestasi yang tinggi sehingga dapat melanjutkan ke sekolah favorit. Menurut Sri Rumidi dkk yang dikutip oleh Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani dalam bukunya, motivasi dapat dibedakan berdasarkan bagaimana motivasi tersebut muncul, sumber dan isi motivasi tersebut.⁶⁹

a. Motivasi berdasarkan kemunculannya

Motivasi yang berdasarkan kemunculan atau terbentuknya dibedakan menjadi motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Motivasi bawaan merupakan jenis motivasi yang memang ada dan dibawa oleh individu sejak lahir tanpa dipelajari, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk mencari makan, tidur, dan sebagainya. Sementara jenis motivasi yang dipelajari merupakan motivasi yang timbul karena dipelajari dari lingkungannya, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk berteman, dorongan menabung untuk membeli sesuatu dan sebagainya. Dengan demikian, motivasi bawaan merupakan sebuah insting yang secara ilmiah akan dilakukan oleh seorang individu, sedangkan motivasi yang dipelajari

⁶⁹Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 58-59

merupakan motivasi yang muncul sebagai bentuk meniru dari kondisi dan tuntutan lingkungannya.

b. Motivasi berdasarkan sumbernya

Motivasi berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar siswa. Sedangkan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan demikian, motivasi pada siswa dalam belajar dapat tumbuh dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Oleh sebab itu, penting bagi guru dan orang tua menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa dalam belajar dengan memberikan dorongan-dorongan dan sikap positif.

c. Motivasi berdasarkan isinya

Motivasi berdasarkan isinya dibedakan menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi ruhaniah. Motivasi jasmaniah terdiri dari reflex, insting, nafsu, dan hasrat terhadap hal-hal yang bersifat jasmani seperti insting untuk mencari makan, istirahat, menjauhi ancaman, dan sebagainya yang memang dimiliki manusia. Sementara motivasi ruhaniah, misalnya kemauan. Kemauan atau kehendak hanya dimiliki oleh manusia sehingga berhasil tidaknya tingkat kemauannya untuk berhasil mencapai sebuah tujuan. Oleh sebab itu, kemauan yang kuat akan memicu usaha yang lebih keras untuk mencapai tujuannya sehingga dikatakan ia memiliki motivasi

yang kuat dalam wujud adanya sikap kerja keras dan tidak mengenal putus asa.

e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka-angka yang baik itu para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian, semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin

tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Kompetisi (persaingan)

Hal ini dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industry atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan

terlalu sering, karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.⁷⁰

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi maka pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

⁷⁰Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 92-93

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan ada maksyud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, apabila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Member kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan

memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan karena akan timbul gairah untuk terus belajar.⁷¹

12) Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat)

Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapainya sehingga siswa akan berusaha untuk mencapai TIK tersebut.

13) Kesempurnaan untuk sukses

Guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih kesuksesan dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.⁷²

Bentuk-bentuk motivasi yang telah diuraikan di atas, tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya karena adanya sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar itu sendiri.

⁷¹*Ibid.*, hal. 94-95

⁷²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 29

f. Langkah-Langkah Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru di mana pun dan kapan pun. Hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor penyebabnya. Masalah motivasi adalah salah satu dari sederetan faktor yang menyebabkan itu.

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apakah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktu yang tepat. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik. Maka, anak didik datang ke sekolah bukan untuk semua itu, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak di kemudian hari.

Ketika seorang guru melihat perilaku anak didik seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar bagi anak didik tersebut. Hanya dengan motivasilah anak didik dapat bergerak hatinya untuk belajar bersama-sama teman-temannya yang lain. Bila tidak, maka sia-sialah bahan pelajaran yang guru sampaikan ketika itu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik yang dapat dilakukan antara lain:⁷³

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
5. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
6. Menggunakan metode yang bervariasi.

Sedangkan menurut E. Mulyasa, beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nafsu belajar peserta didik, sebagai berikut:⁷⁴

1. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
3. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi dan hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
6. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

⁷³Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 148-149

⁷⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 176

g. Menanamkan Motivasi Belajar

Ibnu khaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an adalah pondasi pendidikan Islam yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Dengan menanamkan Al-Qur'an sejak dini akan bersemi pada masa dewasanya kelak, mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa itulah masa pembentukan watak yang utama.⁷⁵

Di antara pendidikan yang diberikan pada anak yang utama adalah pendidikan Al-Qur'an, Rasulullah SAW menyeru dan mendorong orang tua agar tidak lupa mendidik anak-anaknya membaca al-Qur'an bila mereka sudah cukup umur. Dalam hadits dinyatakan, "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai nabi-Mu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-Qur'an". (HR. Thabrani)⁷⁶

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar di sekolah, orang tua perlu membangkitkan gairah belajar anak terutama yang berkaitan dengan motivasi belajar membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, perlu diadakannya kerjasama guru dengan orang tua guna untuk menanamkan motivasi belajar siswa.

Menurut Pupuh dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, mengungkapkan bahwa "kerjasama sebagaimana dua orang atau lebih untuk melakukan aktifitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang

⁷⁵Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak...*, hal. 61

⁷⁶*Ibid.*, hal.67

diarahkan pada suatu target atau tujuan”.⁷⁷ Dengan mengadakan kerjasama orang tua dan guru adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua dan guru dengan saling keterkaitan dan tolong menolong dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Beni S. Ambarjaya dalam bukunya *Model-model Pembelajaran Kreatif*, mengatakan bahwa manfaat dari bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam memotivasi belajar siswa sangat banyak antara lain yaitu:⁷⁸

- a) Orang tua dan guru dapat mengontrol prestasi belajar dengan baik.
- b) Dapat mengatasi kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam pembentukan akhlak anak.
- c) Orang tua dan guru dapat membina kepribadian siswa.
- d) Dapat mengontrol siswa untuk tidak terlibat narkoba.
- e) Orang tua dan guru dapat membimbing anak untuk mencapai kedewasaan dalam satu rumusan untuk membantu anak mengenal dirinya sendiri dan dunia.

Orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Bahkan berkat kerjasama orang tua siswa dengan guru banyak kekurangan siswa yang dapat diatasi. Kerjasama dalam motivasi merupakan bentuk kerjasama dorongan moril yang dilakukan orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian siswa.

⁷⁷Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 147

⁷⁸Beni S. Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas, 2008), hal. 45

4. Tinjauan Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.⁷⁹

Al-Qur'an ialah kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak beliau diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun hingga masa wafat beliau pada usia 36 tahun. Selama itu, Al-Qur'an turun memberikan petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.⁸⁰

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.⁸¹ Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus sebagai bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Di masa Rasulullah saw., para sahabat menerimanya secara langsung dari beliau. Selanjutnya mereka menghafal, memahami, dan menyampaikan

⁷⁹Muhammad Alim, *Pendidikan...*, hal. 172

⁸⁰Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak...*, hal. 30

⁸¹Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an...*, hal. 1

kepada generasi selanjutnya, persis seperti mereka terima dari Rasulullah saw.⁸²

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁸³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan merupakan sebuah petunjuk untuk seluruh umat manusia yang beragama Islam.

b. Isi Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolute yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.⁸⁴

Secara keseluruhan isi kandungan kitab suci Al-Qur'an terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu *pertama*, soal akidah. *Kedua*, soal syariah. Ini terbagi kepada dua pokok yaitu manusia dengan sesama

⁸²*Ibid.*, hal. 3

⁸³Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 19

⁸⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 37

manusia. *Ketiga*, soal akhlak. Yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk di dalamnya.⁸⁵

c. Fungsi Al-Qur'an

Al –Qur'an al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat serta merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

- 1) Berfungsi sebagai kebenaran Nabi Muhammad Saw., bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap, yaitu:
 - a. Menantang siapapun yang meragukan Al-Qur'an untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - b. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an.
 - c. Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.
 - d. Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat dari Al-Qur'an.
- 2) Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw, tapi fungsi utamanya adalah sebagai “petunjuk untuk seluruh umat manusia”. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama,

⁸⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama ...*, hal. 180

atau yang bisa juga disebut sebagai syari'at dari segi pengertian kebahasaan, berarti jalan menuju sumber air.

- 3) Al-Qur'an juga sebagai mu'jizat Nabi Muhammad Saw., untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.
- 4) Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayat. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸⁶ Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah dalam Q.S Al-Fathir ayat 29 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
 سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”*. (Q.S Al-Fathir: 29)⁸⁷

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 36-37

⁸⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 437

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping itu Al-Qur'an juga merupakan ibadah dan mempunyai keutamaan yaitu antara lain:

- a) Al-Qur'an merupakan salah satu rahmat dan petunjuk bagi umat Muslim

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Firman Allah Q.S. Yunus 57, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁸⁸

⁸⁸Ibid., hal. 215

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut syari'at. Dari syari'at ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah yang berarti larangan; ada yang berwarna kuning, yang memerlukan kehati-hatian; dan ada yang hijau warnanya, yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara perjalanan dari mara bahaya.

Bukan itu saja, Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan oleh Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya.

Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari, memahami serta mengamalkan sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

b) Membaca Al-Qur'an termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci Illahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala ia senang atau susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

- c) Membaca Al-Qur'an menjadikan obat dan penawar bagi orang yang jiwanya gelisah.

Membaca Al-Qur'an bukan saja merupakan ibadah, tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka dari itu tidak mengherankan lagi membaca Al-Qur'an bagi setiap muslim di manapun ia berada telah menjadi tradisi. Keutamaannya telah dikenal luas, dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Fushshilat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ
 مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".⁸⁹

Dari uraian diatas, maka Al-Qur'an harus disosialisasikan, diajarkan pada seluruh umat manusia, baik untuk peserta didik maupun

⁸⁹Ibid., hal 481

masyarakat umum. Mengajarkannya Al-Qur'an kepada orang lain itu merupakan pekerjaan yang mulia menurut ajaran Islam, maka dari itu banyak orang yang sudah mahir membaca Al-Qur'an mengajarkannya kepada orang yang buta Al-Qur'an, sehingga banyak metode yang digunakan para ustadz/guru mengaji untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada murid atau santrinya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Relevan dengan Peneliti Sekarang |
|-----|------------------------------------|---|---|--|
| 1. | Elya Nur 'aini (2008) | Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an Hadits di MTsN Pulosari Nganut Tulungagung | <p>a. Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an bentuknya meliputi: Melalui pembiasaan, pemberian poin/nilai, pemberian penghargaan/riward, pemberian hukuman, serta adanya bimbingan.</p> <p>b. Faktor yang menjadi pendukung dan</p> | Penelitian yang peneliti tulis memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian dan subjek penelitian, sedangkan perbedaannya ada di rumusan masalah yaitu faktor yang menjadi penghambat dan pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | <p>penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an yaitu:</p> <p>a. Faktor pendukung: adanya minat dari anak didik untuk mau belajar membaca Al-Qur'an, tersedianya fasilitas/ sarana dan prasarana yang dapat menunjang belajar membaca Al-Qur'an, adanya ekstra tilawatil qur'an untuk siswa yang mempunyai minat maupun kemampuan dalam hal baca Al-Qur'an.</p> <p>b. Faktor penghambat: kurang adanya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, lingkungan dan keadaan</p> | <p>menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an.</p> |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|----|-------------------------|---|---|---|
| | | | ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar membaca Al-Qur'an. | |
| 2. | M. Rofiq Mustawa (2010) | Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung | <p>a. Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an adalah melalui pembiasaan yaitu menyuruh siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, memberikan point (nilai), dan memberi bimbingan yaitu berupa TPQ, serta adanya pelajaran Tilawah (<i>Tilawatil Qur'an</i>).</p> <p>b. Faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an adalah adanya minat dari anak didik kemudian</p> | Penelitian yang peneliti tulis memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian dan subjek penelitian, sedangkan perbedaannya ada di rumusan masalah yaitu faktor yang menjadi penghambat dan pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an. |

| | | | | |
|----|----------------------|--|--|--|
| | | | <p>fasilitas/sarana dan prasarana yang memadai serta adanya pelajaran tilawah.</p> <p>c. Faktor penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an adalah kurangnya kesadaran anak didik dalam hal membaca Al-Qur'an, serta lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai.</p> | |
| 3. | Arif Mahfudin (2011) | Upaya guru Al-Qur'an hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an di MTs Walisongo Besuki Tulungagung | <p>a. Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran diantaranya metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, metode latihan (<i>drill</i>).</p> <p>b. Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan</p> | Penelitian yang peneliti tulis memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian dan subjek penelitian, sedangkan perbedaannya ada di rumusan masalah yaitu upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui |

| | | | | |
|----|-----------------------------|--|--|---|
| | | | <p>pembiasaan, karena melalui pembiasaan akan memicu aspek afektif.</p> <p>c. Upaya guru Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui <i>reinforcement</i>, yaitu memberikan hadiah, pujian atau sanjungan kepada siswa yang berprestasi atau yang telah melakukan hal-hal positif dengan tidak berlebihan. Memberikan hukuman pada siswa yang melanggar tata tertib dan tidak mengerjakan tugas, tetapi hukuman yang diberikan bersifat mendidik.</p> | <p>pembelajaran, pembiasaan dan <i>reinforcement</i>.</p> |
| 4. | Atik Adiana Kholisoh (2015) | Upaya ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ An- | a. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an yaitu metode ceramah, drill, tugas, dan metode yang mendukung | Penelitian yang peneliti tulis memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu subjek |

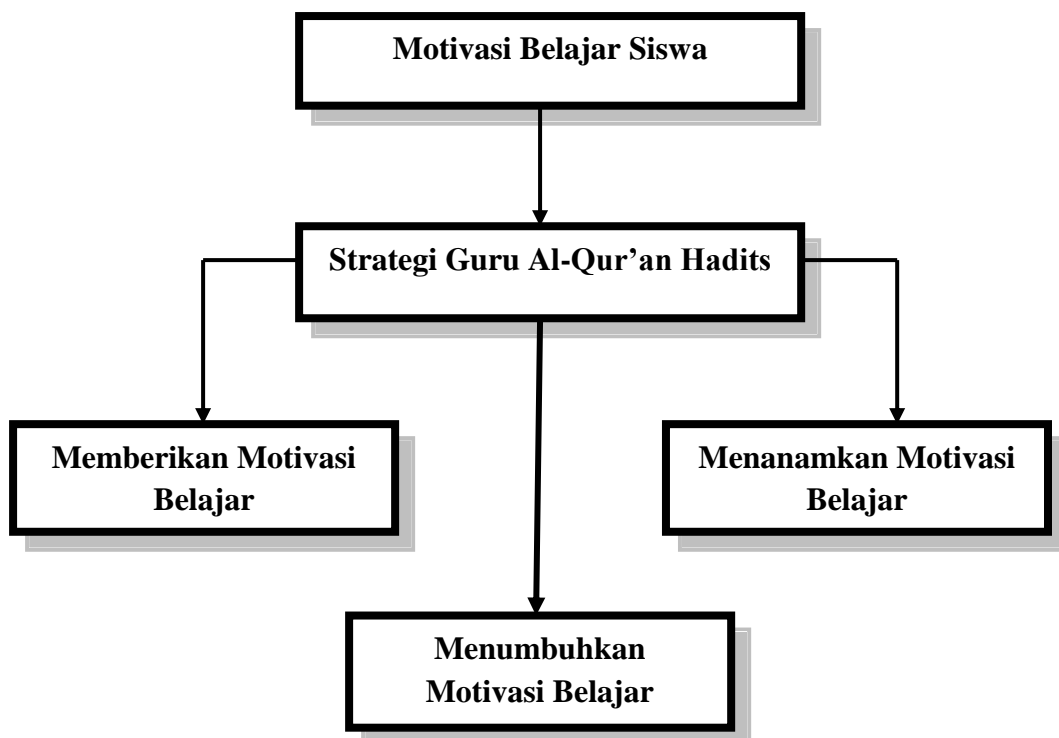
| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | <p>Nahdliyah Banjarejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2014/2015</p> | <p>adalah metode pembiasaan, ketauladanan, dan hafalan.</p> <p>b. Solusi yang diberikan ustadz pada wali santri dalam meningkatkan motivasi anaknya diantaranya menjadikan kegiatan belajar yang menyenangkan, memiliki sikap yang sungguh-sungguh dan disiplin.</p> <p>c. Faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an yaitu adanya hasrat dan keinginan anak didik, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar serta adanya materi atau bahan penunjang, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya disiplin baik ustadz maupun anak didik dan kurang perhatian serta kerjasama dari</p> | <p>penelitiannya ada di TPQ dan pada rumusan masalahnya yaitu metode pembelajaran yang digunakan, upaya ustad memberikan solusi pada wali santri untuk memotivasi anaknya dan faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an.</p> |
|--|--|--|--|---|

| | | | | |
|----|------------------|---|---|---|
| | | | berbagai orang tua anak didik. | |
| 5. | Zaenuddin (2015) | Upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca Al-Qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung | <p>a. Upaya guru memotivasi siswa dalam belajar baca Al-Qur'an dapat dilakukan dengan memberikan penilaian, memberikan cerita islami, memberikan pujian/sanjungan, diberi tugas rumah, mengadakan kompetisi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.</p> <p>b. Faktor penghambat dalam memotivasi belajar baca Al-Qur'an yaitu tingkat intelegensi santri berbeda, kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya, dan waktu belajar baca Al-Qur'an bersamaan dengan les/kursus, serta keterbatasan waktu mengajar.</p> <p>c. Faktor pendukung dalam memotivasi</p> | Penelitian yang peneliti tulis memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitiannya ada di TPQ dan pada rumusan masalahnya yaitu faktor yang menjadi penghambat dan pendukung ustadz dalam memotivasi baca Al-Qur'an. |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | <p>belajar Al-Qur'an yaitu lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana memadai, terdapat Masjid Al Falah Moyoketen, mudah merekrut ustadz, dan terdapat Pondok Pesantren.</p> | |
|--|--|--|--|--|

C. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian



Dari paradigma penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian mengenai strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa ini dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan guru Al-Qur'an Hadits. Upaya-upaya tersebut adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, menumbuhkan motivasi peserta didik serta menanamkan motivasi peserta didik untuk meningkatkan hasrat siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya belajar membaca Al-Qur'an, sehingga kegiatan belajar mengajar akan menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif, sehingga akan tercapai tujuan yang diharapkan.